

MAKNA SOSIAL DAN RELIGIUS TRADISI NGEJOT DALAM MASYARAKAT SASAK DESA LENEK LOMBOK TIMUR

Baiq Amalia Rahmayani

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Corresponding Author: baiqamaliarahmayani@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *ngejot* merupakan praktik budaya masyarakat Suku Sasak di Desa Lenek, Lombok Timur, yang berupa kegiatan berbagi makanan kepada keluarga, tetangga, dan pemimpin masyarakat, khususnya menjelang hari-hari besar keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna sosial dan religius tradisi *ngejot* serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*), melalui penelusuran, kajian, dan interpretasi literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngejot* mengandung makna sosial yang mendalam, meliputi penguatan solidaritas sosial, gotong royong, toleransi antarumat beragama, serta pelestarian kearifan lokal lintas generasi. Secara religius, tradisi ini merupakan manifestasi nilai-nilai Islam seperti syukur, silaturahmi, *ukhuwah islamiyah*, dan sedekah, sekaligus mencerminkan nilai *punia* dalam tradisi Hindu. Upaya pelestarian tradisi ini dilakukan melalui pelibatan generasi muda, pemanfaatan media sosial, dan peran aktif tokoh masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *ngejot* bukan sekadar ritual seremonial, melainkan instrumen kultural yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkarakter kuat di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: tradisi *ngejot*; makna sosial; makna religius; masyarakat Sasak

ABSTRACT

The ngejot tradition is a cultural practice of the Sasak community in Lenek Village, East Lombok, involving the sharing of food with family members, neighbors, and community leaders, particularly ahead of religious holidays. This study aims to explore the social and religious meanings of the ngejot tradition and the character values embedded within it. A qualitative approach using library research was employed, through the review and interpretation of relevant scientific literature. The findings reveal that the ngejot tradition carries profound social meanings, including the strengthening of social solidarity, mutual cooperation, inter-religious tolerance, and the intergenerational preservation of local wisdom. Religiously, the tradition embodies Islamic values such as gratitude, maintaining kinship ties, Islamic brotherhood, and almsgiving, while also reflecting the concept of punia in the Hindu tradition. Preservation efforts are carried out through the involvement of younger generations, the use of social media, and the active role of community leaders. This study concludes that the ngejot tradition is not merely a ceremonial ritual but an effective cultural instrument for building an inclusive, harmonious, and morally grounded society amid the pressures of modernization.

Keywords: *ngejot tradition; social meaning; religious meaning; Sasak community*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri setidaknya lebih dari 17.000 pulau, dengan sekitar 6.000 pulau yang berpenghuni (Gazzani, 2018). Letak geografis Indonesia bisa dikatakan sebagai letak yang sangat strategis karena berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang unik dan memiliki peran penting dalam jalur perdagangan, transportasi, serta hubungan internasional di Kawasan Asia Tenggara dalam sejarahnya hingga saat ini (Astor et al., 2017). Atas dasar letak geografis yang strategis tersebut, Indonesia dalam sejarahnya banyak sekali di datangi oleh pedagang-pedagang dari India (Simanjuntak et al., 2023), Arab (Luthfia, 2020), Cina (Soewarno & Wardhani, 2023), hingga Eropa (Kusuma et al., 2016). Sedikit tidaknya, hal tersebut akhirnya menciptakan ragam kebudayaan

yang ada di Indonesia yang belangsung hingga dewasa ini, mulai dari keragaman etnis dan bahasa (Asteria et al., 2021), keragaman keagamaan (Pradhana et al., 2021), serta warisan budaya lainnya (Zubaidah & Arsih, 2021).

Di tengah keragaman kebudayaan tersebut, tradisi lokal yang mewujudkan nilai-nilai sosial dan keagamaan memiliki tempat penting dalam memperkuat tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Suku Sasak yang berada di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, kebudayaan yang terjelma dalam tradisi *bereqe* yaitu tradisi syukuran atas sebelum anak laki-laki disunat menunjukkan adanya peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya kepada generasi muda, serta menjadi sarana menjaga keharmonisan dan identitas masyarakat lokal (Kamarudin, 2021). Tradisi *begibung* juga menjadi salah satu tradisi yang dianggap mampu menciptakan kolektifitas masyarakat karena berdasar pada nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya (Tri Ramdani & Jumarim, 2025). Selain itu tradisi seperti *rebo bontong* dan *begawe* melandaskan pelaksanaannya pada asas nilai-nilai religi dan sosial sehingga dipercaya bisa menjadi salah satu tradisi yang mampu meningkatkan kolektifitas serta nilai-nilai religious di tengah masyarakat (Mulyana et al., 2026; Nurhidayat et al., 2023).

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak dan masih terus berlangsung hingga dewasa ini adalah tradisi *ngejot* yang ada di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini merupakan kebiasaan masyarakat dalam berbagi makanan dengan keluarga, tetangga, dan pemimpin masyarakat. Kebudayaan atau tradisi *ngejot* ini biasanya dilakukan sebelum hari raya keagamaan seperti Idul Fitri atau Idul Adha (Noviari et al., 2024). Pada masyarakat Sasak yang menetapi Pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat, tradisi *ngejot* bukan sekadar ritual kebudayaan biasa, melainkan tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial yang luhur seperti gotong-royong, hormat kepada orang yang lebih tua, dan rasa Syukur yang hakiki kepada Tuhan. Kegiatan ini sejatinya tak hanya mempererat tali silaturahmi antarwarga, namun juga menjadi ajang refleksi agama yang menumbuhkan kesadaran kolektif dalam kehidupan yang harmonis dan toleran. Tradisi *ngejot* terbukti memiliki peran strategis sebagai perekat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan antarumat beragama (Hanip et al., 2020).

Namun, seiring menguatnya perkembangan modernisasi dan globalisasi serta perubahan pola pikir generasi muda, keberlanjutan tradisi ini mulai menghadapi tantangan. Minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis di balik tradisi *ngejot*, sedikit tidaknya menyebabkan degradasi kultural pada kehidupan masyarakat (Mukhamdanah et al., 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan makna sosial dan keagamaan tradisi *ngejot* secara mendalam sehingga dapat menjadi acuan dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat jati diri budaya masyarakat Sasak (Baharun et al., 2018). Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara etnografis bagaimana masyarakat Desa Lenek memaknai tradisi *ngejot* dari perspektif sosial dan agama serta mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yang berpotensi menjadi sumber pendidikan budaya dan karakter bagi generasi muda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis makna sosial dan religius dari tradisi *ngejot* berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, dokumen adat, maupun sumber sejarah dan budaya yang membahas tradisi masyarakat Sasak, khususnya di Desa Lenek, Lombok Timur. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menelusuri, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang membahas tradisi *ngejot* serta nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2012). Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi 1). artikel dan prosiding ilmiah yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan tradisi *ngejot*, kehidupan sosial masyarakat Lombok, serta praktik-praktik religius dan sosial terkait, 2). sumber daring yang kredibel, seperti publikasi dari Lembaga penelitian, situs resmi kebudayaan, atau media yang memuat dokumentasi tradisi *ngejot*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan membaca, memahami, kemudian mengklasifikasi isi bacaan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan makna sosial dan religius dari tradisi *ngejot*. Peneliti mengidentifikasi pola-pola makna, simbol, serta nilai-nilai yang muncul dalam teks, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori sosial dan religius yang relevan. Langkah-langkah dalam analisis meliputi 1). inventarisasi literatur yaitu mengumpulkan dan memilih sumber-sumber yang relevan dan terpercaya, dan 2). interpretasi data berupa menganalisis isi dari data yang sudah di inventarisir sebelumnya untuk memahami makna di balik tradisi *ngejot*.

Untuk menjamin validitas dalam studi pustaka, peneliti menggunakan strategi pemilihan sumber yang kredibel dan relevan, serta melakukan perbandingan silang antar-literatur untuk menghindari bias dan memperkuat interpretasi data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi tradisi *ngejot* dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Sasak di Desa Lenek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tradisi Ngejot

Pelaksanaan tradisi *ngejot* merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di berbagai wilayah, termasuk di Desa Lenek, Lombok Timur. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga merepresentasikan semangat kebersamaan, solidaritas sosial, serta harmoni antar umat beragama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Di Desa Lenek, tradisi *ngejot* secara umum dilakukan dalam rangka menyambut hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, dan hari besar lainnya dalam tradisi Islam, serta Hari Raya Galungan, Kuningan, dan Nyepi dalam tradisi Hindu (Rakhmawati, 2024). Bahkan, dalam masyarakat yang majemuk seperti di Lenek, tradisi ini juga menghormati hari besar umat Buddha seperti Waisak dan Pattidana. *Ngejot* juga hadir dalam konteks upacara adat dan peristiwa sosial penting seperti pernikahan (Setyowahyudi et al., 2024).

Tahapan pelaksanaan tradisi *ngejot* secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan biasanya diawali dengan musyawarah antar tokoh masyarakat atau keluarga besar, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan pengolahan bahan makanan yang akan digunakan dalam ritual. Makanan yang dipersiapkan beragam, mulai dari nasi, lauk pauk seperti urap, opor ayam, lawar khas Sasak, hingga jajanan tradisional seperti kue dan buah-buahan lokal (Samudra et al., 2023). Makanan ini disesuaikan dengan ajaran dan keyakinan agama masing-masing sehingga tidak menyinggung norma keagamaan tetangga yang berbeda keyakinan. Misalnya, masyarakat Hindu di Lenek akan menghindari penggunaan bahan tidak halal saat memberikan makanan kepada tetangga Muslim, sebagai bentuk penghormatan dan demi menjaga keharmonisan (Suwendra, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh masing-masing individu atau keluarga, tanpa diwakilkan, sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi sosial. Kegiatan ini melibatkan pengantaran makanan ke rumah tetangga, yang dalam budaya lokal Sasak dikenal dengan istilah *ngireng jajan* atau *ngireng bejait*. Sebelum mengantar makanan, masyarakat biasanya melakukan penyucian diri secara simbolik, seperti berwudu bagi Muslim atau persembahyangan singkat bagi umat Hindu. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan memberikan makanan kepada tetangga dengan penuh rasa hormat dan tulus. Anak-anak di Desa Lenek sering dilibatkan dalam kegiatan ini, sebagai sarana edukasi sosial dan karakter. Mereka diajarkan cara menyapa, berbicara sopan, dan berpamitan, yang memperkuat keterampilan sosial serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati sejak dini (Fadilah & Al Kahfi, 2025).

Tahap penutup dari tradisi ini biasanya ditandai dengan doa bersama atau ucapan syukur, baik secara individu maupun kolektif, tergantung pada konteks pelaksanaan tradisinya. Dalam konteks pernikahan, tradisi ini juga dijalankan dengan mengantar nasi tumpeng atau *beberoq* tumpeng ke rumah mempelai, sebagai simbol restu atas kehidupan rumah tangga yang baru. Menariknya, kegiatan ini tidak memerlukan undangan formal dan dilakukan secara sukarela oleh masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan tingginya nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih kuat dalam struktur sosial masyarakat Desa Lenek.

Partisipasi warga terjadi tanpa paksaan, melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status sosial maupun latar belakang agama (Sukardiman, 2023).

Tradisi *ngejot* di Desa Lenek juga memiliki dampak terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Menjelang pelaksanaannya, warga secara kolektif menyiapkan anggaran untuk membeli bahan makanan atau membuat sendiri sajian khas. Biaya yang dikeluarkan bervariasi, antara Rp500.000 hingga Rp2.500.000, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Dana tersebut diperoleh dari penghasilan harian, simpanan, atau kadang-kadang dari bantuan koperasi desa. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan seperti tradisi *ngejot* bukan hanya aktivitas seremonial kebudayaan semata, melainkan juga berkontribusi terhadap perputaran ekonomi lokal dan menjadi bagian dari dinamika pengelolaan ekonomi rumah tangga (Andersen et al., 2022). Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Yuliana & Prajawati (2025) terkait dengan solidaritas sosial yang berlandas pada kegiatan kultural biasanya juga ditopang dengan kekuatan ekonomi kolektif masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Lombok Timur tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya dan religius, tetapi juga instrumen efektif dalam membangun serta memperkuat struktur sosial masyarakat. Tradisi ini telah melintasi batas-batas agama dan suku, menjelma menjadi perekat sosial yang memperkuat nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas lintas komunitas (Noviari et al., 2024). Masyarakat Lenek menunjukkan komitmen tinggi untuk terus melestarikan warisan leluhur yang penuh makna ini. Generasi muda pun dilibatkan secara aktif agar nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tenggang rasa, dan kebersamaan terus hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *ngejot*, dengan segala kekhasan dan kearifan lokal Desa Lenek, bukan hanya ritual seremonial, melainkan juga refleksi dari harmoni sosial yang tumbuh dari akar budaya bangsa Indonesia (Hanip et al., 2020).

Makna sosial yang terkandung dalam tradisi *ngejot* sangat mendalam dan mencerminkan berbagai dimensi penting dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia, khususnya di wilayah Desa Lenek, Lombok Timur, dan sekitarnya. Tradisi ini memiliki peranan penting sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antaranggota keluarga, masyarakat, dan umat beragama (Suardariati, 2024). Momen pelaksanaan *ngejot* sering kali dijadikan ajang berkumpul keluarga besar, yang menghadirkan suasana penuh kebahagiaan, kedamaian, dan keharmonisan emosional. Nilai kebersamaan dan gotong royong sangat menonjol dalam tradisi ini, ditunjukkan dengan adanya musyawarah bersama sebelum pelaksanaan dan keterlibatan kolektif masyarakat dalam persiapan hingga penutupan acara (Al Khanza & Prajawati, 2022). Selain itu, *ngejot* menjadi media pelestarian budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, sekaligus menjadi tanggung jawab generasi penerus untuk tetap menjaganya. Dalam dimensi religius, *ngejot* dilakukan dengan penuh spiritualitas, dimulai dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan, serta menjadi praktik shodaqoh dalam ajaran Islam maupun bentuk punia dalam tradisi Hindu, sebagai wujud kepedulian terhadap sesama tanpa pamrih (Walad et al., 2025).

Tradisi *ngejot* juga memiliki kekuatan sebagai simbol toleransi dan perdamaian antarumat beragama, di mana umat Hindu, Islam, bahkan Buddha hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghargai dan berbagi makanan tanpa memandang latar belakang agama (Divanda et al., 2024). Ini mencerminkan nilai saling menghormati, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang heterogen. Secara sosial, *ngejot* tidak hanya membangun solidaritas dan integrasi sosial antarwarga, tetapi juga menghindari konflik, mempererat hubungan sosial, dan menumbuhkan keterikatan emosional yang kuat (Mensah, 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, *ngejot* menjadi sarana penting menanamkan nilai empati, keberanian, kepercayaan diri, serta semangat berbagi kepada anak-anak sejak dini. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi ini tumbuh dengan keterampilan sosial yang baik dan kecenderungan untuk melanjutkan nilai-nilai luhur tersebut di masa depan. Peran orang tua dalam menjelaskan makna simbolik dan sosial dari tradisi ini juga sangat penting dalam proses pewarisan nilai budaya (Bunga et al., 2025; Lestari et al., 2024).

Lebih dari itu, *ngejot* mencerminkan prinsip-prinsip luhur dalam masing-masing agama, seperti konsep Tri Hita Karana dalam Hindu dan hadis tentang sedekah dalam Islam. Dalam masyarakat Sasak, nilai *reme* (kerja sama tanpa iri hati) dan *besiru* (kesalingan dalam keikhlasan) memperkaya semangat gotong royong

dan memperkuat identitas lokal dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi *ngejot* pun menjadi cerminan nyata dari proses akulturasi budaya antara umat Hindu dan Islam, yang membuahkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Gimenez, 2025). Bahkan, dalam beberapa kasus, *ngejot* menjadi bentuk “hutang sosial” yang mengandung kesadaran untuk saling membalas dalam konteks hubungan bertetangga, yang pada akhirnya memperkuat rasa solidaritas dan keterikatan sosial (Al Khanza & Prajawati, 2022). Tidak hanya itu, dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga menunjukkan nilai demokrasi lokal melalui praktik musyawarah, di mana masyarakat secara terbuka saling mendengarkan dan mempertimbangkan berbagai pandangan. Tradisi *ngejot*, terutama dalam bentuk seperti *ngejot tumpeng*, juga memperkuat struktur sosial masyarakat dengan menjunjung tinggi rasa saling menghormati, menjaga kebersihan lingkungan, mempererat hubungan antar generasi, dan menjadi simbol kesinambungan identitas kolektif yang diwariskan secara sukarela tanpa paksaan (Prawirajaya et al., 2023).

Secara historis dan kultural, keberadaan tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Lombok Timur juga memperkuat narasi persatuan bangsa yang telah terbentuk sejak masa kerajaan hingga masa pasca kemerdekaan, di mana umat Hindu dan Islam saling bahu membahu dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, *ngejot* tidak sekadar menjadi tradisi berbagi makanan, tetapi merupakan simbol komunikasi sosial yang kuat, pengikat solidaritas antarkelompok, serta perekat harmoni dalam keberagaman. Tradisi ini telah membuktikan bahwa warisan budaya lokal mampu menjadi alat efektif dalam membangun perdamaian, memperkuat integrasi sosial, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural masa kini dan masa depan (Hammoud, 2025; Prasopsombat, 2025). Oleh karena itu, tradisi *ngejot* sangat layak untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk kekayaan budaya dan instrumen penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, rukun, dan berkarakter kuat.

3.2 Makna dan Sumber Religius Tradisi Ngejot Di Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur

Tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Lombok Timur, memiliki makna religius yang mendalam sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. *Ngejot* tidak sekadar menjadi kegiatan berbagi makanan menjelang Idul Fitri, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan dalam Islam, seperti rasa syukur kepada Allah SWT, mempererat tali silaturahmi, menjaga *ukhuwah islamiyah*, menumbuhkan sikap *tasamuh* (toleransi), serta menanamkan kepedulian sosial terhadap sesama (Noviari et al., 2024; Walad et al., 2025).

Dalam praktiknya, warga Muslim di Desa Lenek mengantarkan makanan kepada tetangga, sanak keluarga, dan kerabat, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Ramadhan dan menjelang datangnya Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk saling memaafkan, menghormati orang tua (*birrul walidain*), serta berbagi rezeki sebagai bentuk sedekah, sebagaimana diperintahkan dalam ajaran Islam (Rakhmawati, 2024). *Ngejot* dianggap sebagai ibadah sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits. Salah satu rujukan yang sering dikaitkan dengan semangat berbagi dan toleransi dalam tradisi ini adalah QS. Al-Maidah ayat 48, yang mengajarkan pentingnya hidup dalam keberagaman dan saling berlomba dalam kebaikan. Nilai-nilai ini diwujudkan secara nyata melalui tindakan, yang juga dikenal sebagai dakwah *bil hal*, yakni menyampaikan ajaran Islam melalui perbuatan yang mencerminkan kasih sayang, kedamaian, dan keteladanan.

Tradisi *ngejot* di Desa Lenek juga mencerminkan keharmonisan hubungan antarumat beragama, terutama antara umat Islam dan Hindu, yang telah terjalin sejak lama. Warga desa sangat menghormati perbedaan keyakinan dengan tetap menjaga batas-batas ajaran masing-masing. Dalam mengirim makanan, misalnya, warga memperhatikan pantangan makanan dari agama lain sebagai bentuk penghormatan dan toleransi (Putu et al., 2024). Dengan demikian, tradisi *ngejot* di Desa Lenek bukan hanya merupakan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter religius, nilai-nilai humanis, serta semangat pluralisme dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini memperkuat identitas keislaman masyarakat sambil tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keberagaman (Hamidah & Nasrulloh, 2025).

3.3 Upaya Pelestarian Tradisi Ngejot di Desa Lenek

Pelestarian tradisi *ngejot* di Desa Lenek dilakukan secara konsisten oleh masyarakat lintas generasi sebagai bentuk menjaga identitas budaya lokal, memperkuat keharmonisan sosial, dan menanamkan nilai-nilai religius di tengah tantangan modernisasi dan arus globalisasi. Tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai simbol kebersamaan dan toleransi antarwarga (Yang et al., 2026), khususnya antara umat Islam dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis.

Di Desa Lenek, *ngejot* dilaksanakan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk rasa syukur dan sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Pelestariannya dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat adaptif dan partisipatif. Salah satu bentuknya adalah menjaga konsistensi pelaksanaan tradisi ini dari tahun ke tahun (Marselinawati, 2022), sekaligus melibatkan anak-anak muda dalam proses persiapan dan pelaksanaan. Pelibatan generasi muda ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua dan tetangga, serta solidaritas sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter (Noviari et al., 2024).

Komunikasi interpersonal antarwarga juga menjadi kunci pelestarian, di mana semangat gotong royong dan toleransi terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dusun di wilayah Desa Lenek, seperti Lenek Pesiraman, mengembangkan pendekatan pelestarian yang lebih kreatif dan inovatif, seperti memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan seputar tradisi *ngejot*, melibatkan komunitas pemuda dalam lomba budaya bertema tradisi lokal, hingga menggunakan tokoh-tokoh muda dan influencer lokal sebagai agen promosi nilai-nilai *ngejot*. (Juwairiyah & Mufaridah, 2024). Simbol-simbol budaya khas seperti *tembolak* (tudung saji dari anyaman daun lontar) tetap dipertahankan dalam pelaksanaan *ngejot* sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur.

Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus nilai-nilai lokal, melainkan bisa bersanding dan memperkuat eksistensi budaya tradisional. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga keluarga-keluarga di desa, tradisi *ngejot* di Desa Lenek tidak hanya berhasil dipertahankan, tetapi juga terus berkembang. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari harmoni sosial, kearifan lokal, dan ketangguhan budaya masyarakat Desa Lenek dalam menghadapi perubahan zaman.

4. Simpulan

Tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Lombok Timur merupakan warisan budaya Suku Sasak yang memiliki dimensi sosial dan religius secara bersamaan. Secara sosial, tradisi ini terbukti menjadi instrumen penguatan solidaritas antarwarga lintas agama, media pelestarian nilai gotong royong dan toleransi, serta sarana pendidikan karakter bagi generasi muda melalui pelibatan langsung dalam prosesnya. Secara religius, *ngejot* merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, silaturahmi, dan sedekah sekaligus mencerminkan nilai *punia* dalam Hindu, sehingga tradisi ini menjadi titik temu spiritualitas dua komunitas agama yang hidup berdampingan. Di tengah tekanan modernisasi dan degradasi budaya yang mengancam keberlanjutan tradisi lokal, masyarakat Desa Lenek merespons dengan strategi pelestarian adaptif yang melibatkan tokoh adat, generasi muda, dan pemanfaatan media sosial. Dengan demikian, tradisi *ngejot* tidak sekadar ritual seremonial, melainkan simbol komunikasi sosial, perekat harmoni antarkelompok, dan sumber nilai karakter yang relevan sebagai acuan pendidikan budaya di era kontemporer.

Referensi

- Al Khanza, N. H., & Prajawati, M. I. (2022). Tradisi Ngejot: Makna dan Perilaku Keuangan (Studi pada Masyarakat Kampung Jawa Wanasari). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1).
- Andersen, L. L., Hulgård, L., & Laville, J.-L. (2022). The Social and Solidarity Economy: Roots and Horizons. In *Ethical Economy* (Vol. 59, pp. 71–81). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-3-030-81743-5_5
- Asteria, D., Brotosusilo, A., Soedrajad, M. R., & Nugraha, F. N. (2021). Reinventarization of living procedures, local knowledge, and wisdom to environment (Study case on Tobelo Tribe-Halmahera).

- In H. Herdiansyah (Ed.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 716, Number 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012050>
- Astor, Y., Sulasdi, W. N., Hendriatiningsih, S., & Wisayantono, D. (2017). The evaluation of marine cadastre definitions among Australia, Canada and United States of America based on Indonesia's perspective as an archipelagic state. In *Cadastre: Geo-Information Innovations in Land Administration* (pp. 275–308). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51216-7_22
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *FENOMENA*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>
- Bunga, B. N., Ndaek, S. S., Mundiarti, V., Bali, E. N., Julianto, V., Fardana, N. A., Chusairi, A., & Kiling, I. Y. (2025). Cultural parenting on indigenous young children of Flores, Indonesia: qualitative explorative research. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*. <https://doi.org/10.1080/15595692.2025.2557889>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Divanda, D., Fazhitya, E. nuzu, Fani agustin, N. eka, Rizkryan syah, M. andika, & Shodiq, M. (2024). Toleransi Sosial Dalam Tinjauan Agama Di Perkotaan Minoritas Muslim : Studi Kasus Di Kota Denpasar, Bali. *AL-MUTSLA*, 6(2), 311–340. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1169>
- Fadilah, N., & Al Kahfi. (2025). Penerapan Manajemen Dakwah dalam Tradisi Ngejot: Strategi Pelestarian Budaya Di Lombok Timur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1).
- Gazzani, F. (2018). Impacts of climate change and mineral fertilizers overuse in indonesia. In *Sustainability and Development in Asia and the Pacific: Emerging Policy Issues* (pp. 317–331). World Scientific Publishing Co. https://doi.org/10.1142/9789813236004_0017
- Gimenez, P. (2025). Returning to The Essentials: Ethics, Humanism, and Responsibility in University Education. *Analele Universităţii Din Craiova, Seria Filosofie*, (55). <https://doi.org/10.52846/afucv.v1i55.97>
- Hamidah, H., & Nasrulloh, N. (2025). Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1).
- Hammoud, S. M. (2025). Cultural Identity and Societal Cohesion During Crises. In *Global Societal Resilience Through Political, Environmental, and Cultural Upheaval* (pp. 77–94). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5651-8.ch004>
- Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship antar Umat Beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2).
- Juwairiyah, & Mufaridah, H. (2024). Makna Sosial-Religius sebagai Nilai Konseling Islam dalam Tradisi Ketog Semprong di Kabupaten Tabanan Bali. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 6(1), 90–111. <https://doi.org/10.35316/maddah.v6i1.4561>
- Kamarudin, L. (2021). Budaya Bereqe Sasak Lombok sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.4>
- Kusuma, P., Cox, M. P., Brucato, N., Sudoyo, H., Letellier, T., & Ricaut, F.-X. (2016). Western Eurasian genetic influences in the Indonesian archipelago. *Quaternary International*, 416, 243–248. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2015.06.048>
- Lestari, G. D., Artha, I. K. A. J., Yulianingsih, W., & Widyaswari, M. (2024). Parenting Style in Efforts to Maintain the Cultural Values of the Osing Community in Kemiren Village, Banyuwangi Regency, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 32, 738–756. <https://doi.org/10.25133/JPSSV322024.043>
- Luthfia, M. (2020). Sumatra and java islands in medieval ottoman and arabic literature. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 1627–1637.

- <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85084704865&partnerID=40&md5=a51adb0c6530c31366e3a884204ba6c7>
- Marselinawati, P. S. (2022). The Ngejot Tradition The Ngejot Tradition Increases Religious Tolerance in Gelgel Village, Klungkung Regency, Bali. *Proceedings of the International Seminar of Dharma Acarya Faculty IAHN-TP Palangka Raya Year 2022*.
- Ma'ruf, A. ., Firmansyah, A. ., & Wenda, D. . (2026). SOLIDARITAS SOSIAL MAHASISWA ASLI PAPUA DI UNIVERSITAS MATARAM . *KENDALI: Economics and Social Humanities*, 4(3), 993–1001. <https://doi.org/10.58738/kendali.v4i3.1532>
- Mensah, I. O. (2025). Inclusion, Culture, and Religion in Ghana. In *Sustainable Development Goals Series: Part F1175* (pp. 43–59). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-032-05453-1_4
- Mukhamdanah, S., Zaman, S., Khairiah, D., Nurhuda, P., Firdaus, W., & Hardaniwati, M. (2025). Language use and attitudes of young speakers of Skou, Tabla, and Biak in Jayapura. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 209–223. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75114>
- Mulyana, A., Habibuddin, & Muspita, Z. (2026). Analisis Nilai-Nilai Sosial Tradisi Begawe dalam Membangun Sikap Solidaritas Sosial Peserta Didik di SD Negeri 1 Gereneng Timur Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 377–385. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18011>
- Noviari, N. L. A., Kartika, T., & Ashaf, A. F. (2024). Tradisi Ngejot Sebagai Interaksi Komunikasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Professional*, 11(2).
- Nurhidayat, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Tradisi “Rebo Bontong” Dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 752–761. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1228>
- Pradhana, R. I., Gunawan, A. P., Dianti, A., & Hartono, H. (2021). The development of the acculturation of the Chinese muslim and Java culture in Semarang with the case of comparison between Sam Poo Kong and Hivara Buddhagaya Watugong. In D. Mangindaan (Ed.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 794, Number 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012241>
- Prasopsombat, L. (2025). Transnational Heritage and Local Integration: Exploring the Resilience of Teochew Chinese Identity in Thailand. *Asian Journal of Arts and Culture*, 25(3). <https://doi.org/10.48048/ajac.2025.281344>
- Prawirajaya, R. ., K. D., Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2023). Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 56–76. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3827>
- Putu, N., Astiti, A., Merthawan, G., & Suparta, I. K. (2024). Tradisi Ngejot Tumpeng Masyarakat Hindu di Kabupaten Pasangkayu . *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 15(2).
- Rakhmawati, L. (2024). Pandangan Fikih terhadap Tradisi Ngejot dan Megibung Umat Muslim dan Hindu di Bali. *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Samudra, R. A., Bagiastra, I. K., & Suyasa, I. M. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata berbasis Budaya sebagai Daya Tarik di Desa Lenek Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 3(1).
- Setyowahyudi, R., Antara, P. A., & Muslimah, B. (2024). Tradisi Ngejot dalam Menunjang Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Kintamani. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*.
- Simanjuntak, T., Sémah, F., Sémah, A.-M., & Widiyanto, H. (2023). Prehistory of Indonesia, a brief synthesis. *Anthropologie (France)*, 127(3). <https://doi.org/10.1016/j.anthro.2023.103148>
- Soewarno, N., & Wardhani, M. K. (2023). The transformation of Shophouse as an effort to continue the trading tradition in Pasar Baru area, Bandung. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(1), 115–124. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i1.1976>

- Suardariati, K. (2024). Tradisi Ngejot sebagai Upaya Memperkuat Toleransi antar Umat Beragama Hindu dan Islam Di Kolaka Timur. *Rasividyā: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Sukardiman, S. (2023). Harmoni Sosial Mayoritas Hindu dengan Minoritas Muslim di Panggung Tradisi Rowah di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang. *Kontekstualita*, 37(1), 51–68. <https://doi.org/10.30631/37.1.51-68>
- Suwendra, I. W. (2023). Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 6(1).
- Tri Ramdani, V., & Jumarim. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begibung pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 557–562. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.597>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, Muh. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>
- Yang, L., Yu, Z., Chen, W., & Zhong, N. (2026). Perceived Collective Continuity Predicts Enhanced Willingness to Inherit Traditional Culture: The Mediating Role of Awe in Culture. *Journal of Psychological Science*, 49(1), 168–179. <https://doi.org/10.16719/j.cnki.1671-6981.20260116>
- Yuliana, T. I., & Prajawati, M. I. (2025). Makna Tradisi Rewang sebagai Mekanisme Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga di Kecamatan Rejotangan Tulungagung. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(12).
- Zubaidah, S., & Arsih, F. (2021). Indonesian culture as a means to study science. In H. Suwono, H. Habiddin, & D. Rodic (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2330). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0043173>